

ANALISIS PSIKOLOGI BAHASA DALAM FILM BILA ESOK IBU TIADA KAJIAN SEMIOTIKA

Deska Rima Dewi ¹, Veria Septianingtias ², Umi Kholidah ³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Pringsewu Lampung

¹deska.2022406403010@student.umpri.ac.id; ²verianingtias@gmail.com; ³kholidah@umpri.ac.id

Diterima: 20 Oktober 2025 Direvisi: 25 Oktober 2025

Disetujui: 1 November 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan psikologi bahasa dan simbol semiotik dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* guna memahami bagaimana ucapan verbal, gestur, ekspresi wajah, dan simbol visual mewakili keadaan psikologis karakter dan membangun konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis pragmatik dan semiotik. Data dikumpulkan dari transkrip dialog, rekaman audiovisual, dan simbol visual yang muncul dalam film, kemudian dianalisis berdasarkan tindakan ucapan lokusional, ilokusional, dan perlokusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan lokusional berfungsi sebagai penyampaian informasi dan pengenalan naratif, sementara tindakan ilokusional mengekspresikan emosi, perintah, larangan, dan komitmen karakter, yang memengaruhi hubungan antar karakter. Tindakan perlokusional menghasilkan efek psikologis pada karakter lain, seperti kemarahan, kesedihan, dan simpati, sekaligus memperkuat aliran emosional dan struktur dramatis film. Simbol visual, termasuk foto keluarga, kursi kosong, atau gestur tertentu, memperkuat makna psikologis dan mencerminkan keadaan batin karakter. Studi ini menegaskan bahwa psikologi bahasa dan semiotika bekerja secara sinergis dalam membentuk perkembangan karakter, konflik, dan pengalaman emosional penonton. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan studi pragmatik dan semiotika, pendidikan bahasa, serta strategi pembuatan film yang menekankan komunikasi emosional dan psikologis.

Kata kunci: psikologi bahasa, semiotika, bila besok ibu tiada.

Abstract: This study aims to analyze the use of language psychology and semiotic symbols in the film *Bila Esok Ibu Tiada* to understand how verbal utterances, gestures, facial expressions, and visual symbols represent the psychological states of characters and construct conflicts. The study employs a qualitative descriptive approach with pragmatic and semiotic analysis. Data were collected from dialogue transcripts, audiovisual recordings, and visual symbols appearing in the film, then analyzed based on locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts. The results indicate that locutionary acts serve as information delivery and narrative introduction, while illocutionary acts express emotions, commands, prohibitions, and character commitments, influencing interpersonal relationships. Perlocutionary acts generate psychological effects on other characters, such as anger, sadness, and sympathy, while enhancing the emotional flow and dramatic structure of the film. Visual symbols, including family photos, empty chairs, or specific gestures, reinforce psychological meaning and reflect the characters' inner states. This study confirms that language psychology and semiotics work synergistically in shaping character development, conflict, and viewers' emotional experiences. The findings are expected to serve as a reference for the development of pragmatic and semiotic studies, language education, and film-making strategies that emphasize emotional and psychological communication.

Keywords: *language psychology, semiotics*, bila esok ibu tiada.

PENDAHULUAN

Film sebagai medium dramatik dan naratif tidak hanya menampilkan alur cerita dan visual, tetapi juga menyampaikan pesan melalui bahasa dan simbol yang sarat makna psikologis. Salah satu aspek penting dalam studi bahasa dan psikologi adalah bagaimana tuturan, gestur, dan simbol-simbol nonverbal mengungkapkan kondisi emosional, motivasi, serta konflik batin tokoh (Kustiawan et al., 2022). Kajian-kajian terkini menunjukkan bahwa analisis psikologi bahasa dalam film mampu mengungkap dimensi karakter dan intensi komunikatif yang tidak selalu tampak secara eksplisit (Sani et al., 2022). Misalnya, penelitian yang menemukan bahwa penggunaan intonasi, jeda, dan simbol visual tertentu memengaruhi persepsi penonton terhadap emosi dan kepribadian tokoh (Faiz, 2025). Namun demikian, masih banyak film lokal yang belum diteliti secara mendalam dari perspektif psikologi bahasa, terutama film yang memiliki judul dan tema sensitif seperti *Bila Esok Ibu Tiada*. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana bahasa, simbol, dan interaksi verbal-nonverbal membentuk pengalaman emosional penonton dan interpretasi psikologis tokoh.

Masalah aktual yang muncul adalah bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* menampilkan interaksi tokoh yang kompleks, di mana dialog, ekspresi, dan simbol visual tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ketegangan, rasa kehilangan, dan dinamika psikologis antar tokoh. Seringkali makna sebenarnya dari tuturan atau simbol yang muncul tidak dapat ditangkap secara literal, melainkan tergantung pada konteks naratif, situasi emosional, dan relasi interpersonal antar tokoh. Dalam perspektif semiotika dan psikologi bahasa, hal ini berkaitan dengan interpretasi tanda-tanda verbal dan nonverbal yang mencerminkan keadaan psikologis tokoh (Mirati & Yuliana, 2023). Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti film populer atau drama remaja, belum ada penelitian yang menekankan analisis psikologi bahasa pada film ini, menjadikannya sebuah gap penting untuk diteliti. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pemilihan objek yang unik, serta penekanan pada keterkaitan antara bahasa, simbol, dan kondisi psikologis tokoh dalam keseluruhan narasi (Rosida & Hikam, 2025).

Urgensi penelitian ini muncul dari beberapa alasan. Pertama, film lokal perlu menjadi objek kajian akademik agar fenomena psikologis dan komunikasi masyarakat dapat dianalisis secara ilmiah. Kedua, dengan memahami bahasa dan simbol dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, mahasiswa, praktisi psikologi, dan pembuat film dapat lebih mengerti bagaimana dialog dan tanda visual digunakan untuk membangun karakter dan menghadirkan pengalaman emosional

penonton. Ketiga, dari sisi bahasa, sastra, dan psikologi, analisis ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang hubungan bahasa, simbol, dan psikologi dalam konteks lokal Indonesia, khususnya film fiksi yang mengangkat tema keluarga dan kehilangan. Keempat, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat edukatif, misalnya sebagai materi pengajaran analisis psikologi bahasa, semiotika film, dan komunikasi simbolik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana manifestasi psikologi bahasa dalam dialog dan simbol visual film *Bila Esok Ibu Tiada*? (2) Bagaimana fungsi tuturan, gestur, dan simbol dalam mengungkap kondisi psikologis tokoh dan membangun konflik? (3) Bagaimana interaksi antara konteks naratif dan tanda-tanda semiotik mempengaruhi interpretasi psikologi tokoh dalam film? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi manifestasi psikologi bahasa, menganalisis peran tuturan dan simbol dalam mengungkap karakter dan konflik, serta memahami pengaruh konteks naratif terhadap interpretasi psikologis tokoh.

Manfaat penelitian diharapkan bersifat teoritik dan praktis. Secara teoritik, penelitian ini memperkaya kajian psikologi bahasa, semiotika, dan analisis film dengan menambahkan studi empirik terhadap film lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sastra dan psikologi, peneliti komunikasi, pembuat film dalam merancang dialog dan simbol yang bermakna, serta pendidik bahasa dan psikologi yang mengajarkan interpretasi tuturan, simbol, dan komunikasi emosional dalam konteks film.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika dan psikologi bahasa. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis bahasa, simbol, dan tanda-tanda nonverbal dalam film yang tidak hanya menekankan aspek linguistik formal, tetapi juga makna psikologis yang muncul dari interaksi antar tokoh (Moleong, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi, klasifikasi, serta interpretasi tuturan, gestur, dan simbol visual yang terdapat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Penelitian berupaya menggambarkan fenomena bahasa dan simbol sebagaimana adanya, dengan penekanan pada pemaknaan psikologis dan fungsi komunikatifnya dalam membangun karakter, konflik, dan emosi penonton.

Sumber data penelitian berupa tuturan, ekspresi, gestur, dan simbol visual yang terdapat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, diambil dari transkrip dialog dan rekaman audiovisual. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menonton film berulang kali, mencatat dialog dan simbol yang menampilkan kondisi psikologis tokoh, serta mengklasifikasikan tanda-

tanda tersebut berdasarkan kategori semiotik dan psikologi bahasa. Setiap data dianalisis dalam konteks adegan, relasi antar tokoh, dan situasi emosional yang melatarbelakanginya. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar seluruh tuturan, gestur, dan simbol yang relevan dapat teridentifikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, dialog, gestur, dan simbol yang relevan dipilih dan diklasifikasikan menurut fungsi psikologis dan semiotiknya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif untuk mempermudah interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menghubungkan hasil analisis tanda-tanda bahasa dan simbol dengan konteks film secara keseluruhan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan teori, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Umum Film

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menjadi menarik karena mengangkat tema keluarga dan kehilangan yang dekat dengan pengalaman emosional masyarakat. Film ini menampilkan interaksi kompleks antara anak, ibu, dan tokoh pendukung melalui dialog, ekspresi wajah, gestur, dan simbol visual. Bahasa yang digunakan tidak hanya menyampaikan percakapan sehari-hari, tetapi juga mengekspresikan rasa cemas, rindu, penyesalan, dan ketegangan batin tokoh. Setiap tuturan dan simbol berperan dalam membentuk kondisi psikologis dan nuansa emosional penonton (Damanik & Nasution, 2025). Dari pengamatan awal, hampir seluruh interaksi dalam film mengandung indikator psikologis yang relevan. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena belum banyak dianalisis dari perspektif psikologi bahasa dan semiotika, terutama mengenai cara bahasa dan simbol merepresentasikan emosi dan konflik internal (Murti et al., 2025).

Film ini menampilkan representasi nilai-nilai emosional dan moral yang disampaikan melalui tuturan, gestur, dan simbol visual. Tokoh-tokoh memanfaatkan komunikasi verbal maupun nonverbal sebagai sarana mengekspresikan rasa takut kehilangan, kasih sayang, atau konflik batin. Tuturan, intonasi, ekspresi wajah, serta simbol visual saling memperkuat untuk menghadirkan pengalaman emosional yang lebih nyata. Kombinasi ini membuat penonton dapat memahami kondisi psikologis tokoh secara mendalam. Dialog dan simbol visual bersifat performatif karena memengaruhi persepsi dan emosi penonton secara langsung. Keberhasilan

dramatik film terletak pada kekuatan bahasa, simbol, dan gestur dalam membangun ketegangan emosional (Anhar et al., 2024).

Setiap tuturan atau simbol memiliki makna psikologis dan sosial, misalnya gesture memeluk diri sendiri menunjukkan kerentanan atau ketakutan tokoh (Hendro, 2020). Penonton dapat merasakan ketegangan, kesedihan, dan konflik batin tokoh melalui kombinasi bahasa dan simbol. Analisis psikologi bahasa dalam konteks ini membantu mengidentifikasi hubungan antara emosi, karakter, dan alur cerita.

Identifikasi Psikologi Bahasa: Tuturan dan Simbol

Psikologi bahasa dalam film terlihat melalui tuturan dan simbol yang mengungkapkan kondisi mental dan emosional tokoh (Nurbaiti et al., 2025). Misalnya, kalimat “Aku takut bila esok ibu tiada” bukan sekadar pernyataan, tetapi mengekspresikan rasa cemas dan kehilangan yang mendalam. Gestur, ekspresi wajah, dan simbol visual turut memperkuat makna tuturan. Kombinasi elemen verbal dan nonverbal memungkinkan penonton memahami kondisi psikologis tokoh secara lebih intens. Tuturan sederhana sekalipun dapat menjadi kuat karena didukung ekspresi emosional.

Berbagai bentuk psikologi bahasa muncul dalam dialog, gestur, dan simbol visual. Ekspresi kekhawatiran tampak ketika tokoh mengucapkan kalimat seperti “Aku tidak tahu harus bagaimana tanpamu,” yang memicu reaksi emosional tokoh lain. Tuturan penegasan muncul ketika tokoh mengatakan “Aku akan selalu menjaga keluarga ini,” menunjukkan komitmen dan keteguhan hati. Bentuk permintaan perhatian seperti “Dengarkan aku, Bu!” memperlihatkan interaksi interpersonal yang sarat emosi. Variasi bentuk ini menunjukkan bahwa psikologi bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan motivasi, kecemasan, dan hubungan afektif antar tokoh (Maryam, 2018).

Simbol visual dalam film juga memiliki fungsi penting dalam membangun makna psikologis. Foto keluarga, kursi kosong, atau benda-benda yang ditinggalkan berperan sebagai penanda kehilangan, kerinduan, atau penyesalan. Simbol ini memperkuat interpretasi tuturan verbal dan membuat pengalaman emosional penonton lebih mendalam. Gestur seperti memeluk diri sendiri atau menundukkan kepala menjadi penguat perasaan kesedihan atau rasa bersalah. Kombinasi tuturan, simbol, dan gestur membentuk narasi psikologis yang kaya dan kompleks. Analisis semiotika membantu mengidentifikasi keterkaitan tanda-tanda ini dengan kondisi emosional tokoh (Anhar et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa psikologi bahasa dan simbol bekerja secara sinergis untuk membangun karakter dan konflik.

Efek Psikologis dan Respon Tokoh

Tuturan dan simbol dalam film menghasilkan efek psikologis yang signifikan terhadap tokoh lain. Misalnya, ucapan anak yang cemas dapat membuat ibu merasa sedih atau protektif, sementara gestur simbolik memicu empati atau kesadaran emosional pada tokoh pendukung. Efek psikologis ini bervariasi, mulai dari tangisan, ketegangan, hingga tindakan nyata seperti mendekatkan diri atau menarik diri dari percakapan. Interaksi ini menunjukkan bahwa psikologi bahasa berperan dalam membentuk alur emosional film dan perkembangan karakter (Yusuf et al., 2024). Respon tokoh lain terhadap tuturan dan simbol menjadi indikator penting untuk memahami hubungan interpersonal dan konflik internal.

Simbol visual dalam film juga berperan sebagai penguat makna psikologis. Foto keluarga yang kosong atau kursi yang tidak digunakan menegaskan rasa kehilangan atau penyesalan tokoh. Gestur dan ekspresi wajah menambah lapisan interpretasi psikologis yang lebih kaya (Farikhin & Mediva, 2025). Penonton dapat merasakan ketegangan emosional melalui interaksi ini, yang menunjukkan bahwa efek psikologis bukan hanya terjadi pada tokoh tetapi juga memengaruhi persepsi penonton. Kombinasi tuturan dan simbol visual membentuk pengalaman emosional yang lebih realistis.

Efek psikologis juga berperan dalam penggerak narasi film. Tuturan atau simbol yang memicu respon emosional tokoh lain sering kali menjadi pemicu perkembangan alur cerita (Anhar et al., 2024). Misalnya, rasa cemas atau penyesalan dapat memicu dialog lanjutan atau tindakan yang memperdalam konflik. Simbol-simbol visual memperkuat pesan emosional dari tuturan, sehingga alur psikologis tokoh lebih jelas.

Keterkaitan Psikologi Bahasa dengan Karakter dan Konflik

Analisis menunjukkan bahwa psikologi bahasa sangat terkait dengan pembentukan karakter tokoh. Tokoh yang mengalami tekanan emosional atau kehilangan lebih sering menampilkan ekspresi verbal dan nonverbal yang menunjukkan kecemasan, ketakutan, atau penyesalan (Dewi, 2022). Sebaliknya, tokoh yang memberikan dukungan menggunakan tuturan menenangkan atau simbol gestur pelindung. Pola ini menunjukkan bahwa psikologi bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga representasi sifat, sikap, dan posisi emosional tokoh. Perbedaan dalam penggunaan bahasa dan simbol membantu penonton memahami karakter secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa bahasa mencerminkan identitas dan fungsi sosial penutur (Leech, 2014).

Konflik dalam film ini semakin intens karena efek psikologis dari tuturan dan simbol memperdalam pertentangan antar tokoh. Misalnya, rasa cemas anak dapat memicu rasa bersalah

atau penyesalan pada ibu, sehingga menimbulkan interaksi emosional yang kompleks. Pola seperti ini menjadi penggerak alur naratif sekaligus membangun dinamika karakter (Wahyuni et al., 2025). Tuturan yang sarat emosi dan simbol visual yang tepat membuat penonton dapat mengikuti perkembangan konflik dari tahap awal hingga klimaks.

Psikologi bahasa juga memperlihatkan dinamika relasi sosial dan emosional antar tokoh. Tokoh dengan posisi kuasa lebih sering menggunakan tuturan dominan, sedangkan tokoh yang rentan mengekspresikan perasaan melalui tuturan ekspresif (Zahro et al., 2025). Interaksi ini menegaskan adanya hierarki psikologis dan sosial dalam percakapan. Penonton dapat memahami relasi kekuatan, kasih sayang, dan ketegangan emosional melalui bahasa dan simbol. Hubungan ini memperkaya pengalaman menonton karena setiap tuturan dan simbol memiliki konsekuensi psikologis.

Situasi dan Makna Psikologis

Dalam kajian psikologi bahasa dan semiotika, konteks merupakan elemen penting untuk memahami makna tuturan dan simbol. Tuturan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak dapat dimaknai hanya dari kata-kata, tetapi harus dikaitkan dengan kondisi emosional, gestur, dan simbol visual. Misalnya, kalimat “Aku tidak tahu harus bagaimana tanpamu” menjadi lebih kuat ketika diucapkan dengan intonasi bergetar dan ekspresi wajah penuh kecemasan. Kombinasi tuturan, ekspresi, dan simbol visual membentuk interpretasi psikologis yang kompleks bagi penonton. Makna psikologis tidak berdiri sendiri, melainkan muncul dari hubungan dinamis antara bahasa, simbol, dan konteks (Astuti, 2017).

Konteks sosial juga memengaruhi interpretasi psikologis. Tuturan dari tokoh yang berstatus lebih tinggi sering dimaknai sebagai dominasi atau kekuasaan, sedangkan tuturan dari tokoh yang lebih lemah dimaknai sebagai permohonan atau pengungkapan ketergantungan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial memengaruhi cara sebuah tuturan dipahami dan ditanggapi. Penonton dapat menangkap nuansa psikologis melalui perbedaan posisi sosial dan respon emosional antar tokoh. Konteks ini memperkuat pemahaman tentang interaksi psikologis dan relasi emosional dalam film.

Analisis semiotika menunjukkan bahwa simbol visual juga memengaruhi makna psikologis. Foto keluarga, kursi kosong, atau benda yang ditinggalkan menandai rasa kehilangan, kerinduan, atau penyesalan (Faiz B, 2018). Gestur tokoh memperkuat makna tersebut, misalnya memeluk diri sendiri atau menundukkan kepala. Penonton secara tidak langsung ikut merasakan kondisi psikologis tokoh melalui tuturan dan simbol ini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* menggunakan psikologi bahasa dan simbol semiotik secara efektif untuk membangun karakter, konflik, dan pengalaman emosional penonton. Tuturan verbal, gestur, ekspresi wajah, serta simbol visual saling melengkapi dalam mengekspresikan emosi, motivasi, dan kondisi psikologis tokoh. Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memicu respon psikologis, membentuk dinamika hubungan antar tokoh, dan menggerakkan alur cerita. Analisis semiotika mengungkapkan bahwa simbol-simbol visual seperti foto, kursi kosong, atau gestur tertentu memperkuat makna psikologis tuturan, sehingga penonton dapat merasakan intensitas emosi secara lebih nyata. Film ini membuktikan bahwa bahasa dan simbol bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen untuk mengekspresikan pengalaman batin dan konflik interpersonal secara dramatik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi film-film lokal lain dengan pendekatan psikologi bahasa dan semiotika untuk memperluas pemahaman tentang interaksi verbal dan nonverbal dalam konteks budaya Indonesia. Pembuat film dapat mempertimbangkan penggunaan tuturan dan simbol visual secara strategis untuk memperkuat karakterisasi dan alur emosional. Bagi pendidikan bahasa dan sastra, temuan ini dapat dijadikan bahan ajar untuk menganalisis hubungan antara bahasa, simbol, dan kondisi psikologis tokoh dalam teks naratif atau film. Penelitian ini juga mendorong pengembangan kajian pragmatik dan semiotika dalam konteks film lokal, sehingga menghasilkan wawasan baru mengenai peran bahasa dan simbol dalam menyampaikan pengalaman psikologis yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A., Cantika, N. P., Asyura, I., & Juniar, A. (2024). *Representasi emosi melalui gestur dan ekspresi wajah dalam film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia (Analisis pragmatik)*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6578–6588. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan.
- Astuti, R. (2017). *Bahasa Indonesia MI/SD*. UMSIDA Press.
- B, M. F. (2018). *Analisis semiotika pada karya fotografi khususnya karya foto seni dengan tema perceraian*. *PRABANGKARA: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(1), 50–54. Universitas Pasundan.
- Damanik, N. Z. S., & Nasution, S. (2025). *Penerapan sosio-psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab*. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 173–187. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Dewi, E. K. (2022). *Kecemasan mahasiswa dalam praktik public speaking (Studi kasus mahasiswa Manajemen Pemasaran Industri Elektronika angkatan 2021)*. Nusantara Hasana Journal, 2(4), 252–260.
- Faiz, A. Z. (2025). *Gestur dan diam: Komunikasi nonverbal dalam membangun karakter utama pada film “Titip Surat untuk Tuhan”*. Pawarta Journal of Communication and Dawah, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.54090/pawarta.896>
- Farikhin, M., & Mediva, A. R. (2025). *Analisis elemen visual pada poster film “Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film”*. Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan, 8(1), 51–63. Universitas Paramadina.
- Hendro, E. P. (2020). *Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 3(2), 158–165. Universitas Diponegoro.
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Zahra, F., Yassar, A. B., Zuherman, F., & Ahmad, A. S. (2022). *Pengantar komunikasi nonverbal*. Analytica Islamica, 11(1), 1–7. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of English* (3rd ed.). Routledge.
- Maryam, E. W. (2018). *Psikologi sosial: Jilid I*. UMSIDA Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mirati, S. A., & Yuliana, N. (2023). *Pola komunikasi nonverbal dalam interaksi keluarga Abbott pada film “A Quiet Place”*. Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 1(5), 1–11. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, M., Kasmawati, K., Aryanti, A., & Mastur, M. (2025). *Pesan moral dalam film Air Mata di Ujung Sajadah: Kajian semiotika Roland Barthes*. IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 34–41. Universitas Muslim Maros.
- Nurbaiti, S., Ghifara, Z., & Tisnasari, S. (2025). *Kajian psikolinguistik terhadap gangguan berbahasa dan pemrosesan bahasa pada tokoh Banyu dalam film "Dancing in the Rain"*. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(3), 2537–2546. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). *Analisis psikoanalisis sastra terhadap trauma dan ingatan kolektif dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori*. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 3(4), 64–88. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1880>
- Sani, D. A., Suheni, M., Aisyah, S., Khairiza, D., & Dalimunthe, M. A. (2022). *Analisis semiotika psikologi komunikasi pada film Ku Kira Kau Rumah*. Jurnal Professional, 9(1), 155–160. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Wahyuni, N., Utami, P. I., Fitriani, Y., Razak, A. Z. bin M., Zainal, A. S. binti, & Rahman, N. I. binti. (2025). *Konflik batin tokoh utama dalam film Berbalas Kejam karya Teddy Soeriaatmadja*. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1), 46–59. Universitas PGRI Palembang & Universiti Malaya.
- Yusuf, M., Agustina, L. F., Deden, D., & Fajarwati, N. K. (2024). *Dampak komunikasi terhadap psikologi*. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 40–47. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i2.960>
- Zahro, N. F., Wardani, P. K., Jauhari, F., Shofa, A. N., Alkahfi, A. F., Mushoffa, Z., & Utomo, A. P. Y. (2025). *Tuturan ekspresif dan direktif dalam pementasan teater berjudul “Yang Paling Manusia” karya SMAN 4 Sidoarjo*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 4(1), 416–447. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4932>